



# EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS KOMPARATIF ANTARA PENDEKATAN SALAF DAN KHALAF

Imelia Sahda Salsabilla<sup>1</sup>, Wafa Hadiratul Qudsy<sup>2</sup>, Suja'i<sup>3</sup>, Mustopa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [25031380024@student.walisongo.ac.id](mailto:25031380024@student.walisongo.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2393>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

### Keywords:

Epistemology of Exegesis

Mutasyābihāt Verses

Salaf, Khalaf

Takwil, Tafwīd



## ABSTRACT

*This study aims to analyze the epistemology of interpreting mutasyābihāt verses in the Qur'an through a comparative approach between the Salaf and Khalaf paradigms. This study is motivated by methodological differences in understanding mutasyābihāt verses, which influence the construction of classical and contemporary Islamic exegetical thought. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through documentation of classical and contemporary exegetical works, scholarly articles, books, and academic works relevant to the epistemology of exegesis and mutasyābihāt verses. Data analysis was conducted using content analysis by examining epistemological patterns, interpretive methods, and the use of reason in exegesis. The results of the study indicate that Salaf epistemology is oriented toward the authority of revelation, tradition, and the principle of tafwīd, with a tendency to uphold textual meanings to preserve the purity of creed. Conversely, Khalaf epistemology emphasizes the integration of revelation and reason through the method of takwil, resulting in an exegetical approach that is more contextual and adaptive to modern social and intellectual developments. This study found that both approaches share the same objective, namely preserving the purity of Islamic doctrine, although they differ in their epistemological strategies. This study contributes to the development of epistemological studies of exegesis by offering an integrative perspective that balances the validity of tradition with contextual relevance. The implications of this study highlight the importance of developing a moderate and multidisciplinary tradition of exegesis in addressing the dynamics of contemporary Islamic thought.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi penafsiran ayat mutasyābihāt dalam Al-Qur'an melalui pendekatan komparatif antara paradigma Salaf dan Khalaf. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan metodologis dalam memahami ayat-ayat mutasyābihāt yang memengaruhi konstruksi pemikiran tafsir Islam klasik maupun kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap kitab tafsir klasik dan kontemporer, artikel ilmiah, buku, serta karya akademik yang relevan dengan epistemologi tafsir dan ayat mutasyābihāt. Analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis dengan menelaah pola epistemologis, metode interpretasi, dan penggunaan akal dalam penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Salaf berorientasi pada otoritas wahyu, riwayat, dan prinsip tafwīd dengan kecenderungan mempertahankan makna tekstual demi menjaga kemurnian akidah. Sebaliknya, epistemologi Khalaf menekankan integrasi antara wahyu dan rasio melalui metode takwil sehingga menghasilkan pendekatan tafsir yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan sosial serta intelektual modern. Penelitian ini menemukan bahwa kedua pendekatan memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kesucian akidah Islam, meskipun berbeda dalam strategi epistemologisnya. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi epistemologi tafsir dengan menawarkan perspektif integratif antara validitas riwayat dan relevansi kontekstual. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan tradisi tafsir moderat dan multidisipliner dalam menghadapi dinamika pemikiran Islam kontemporer.*

*Kata kunci: Epistemologi Tafsir, Ayat Mutasyābihāt, Salaf, Khalaf, Takwil, Tafwīd.*

## PENDAHULUAN

Diskursus mengenai ayat mutasyābihāt dalam Al-Qur'an terus menjadi salah satu tema sentral dalam studi tafsir Islam, baik dalam tradisi klasik maupun kontemporer. Secara global, perkembangan studi Al-Qur'an modern menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari pola tekstual-normatif menuju pendekatan epistemologis yang lebih integratif, hermeneutis, dan kontekstual (Ibrahim, 2026). Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat bahasa, hermeneutika, serta dinamika sosial-keagamaan masyarakat modern. Perdebatan tentang penafsiran ayat mutasyābihāt masih menjadi isu yang aktual, terutama terkait ayat-ayat sifat Tuhan, huruf muqāṭṭa'ah, dan ayat-ayat yang mengandung simbol metaforis. Perbedaan penafsiran antara kelompok Salaf dan Khalaf sering kali memunculkan polemik metodologis bahkan ketegangan teologis di ruang akademik maupun masyarakat digital (Ramayanti, 2024). Fenomena ini terlihat dari meningkatnya diskusi keagamaan di media sosial, forum daring, serta kajian akademik yang mempertanyakan validitas otoritas tafsir klasik dalam menjawab problem kontemporer. Penelitian (Dozan, 2025) tentang epistemologi tafsir menunjukkan bahwa perbedaan metode penafsiran tidak hanya dipengaruhi oleh teks, tetapi juga oleh konstruksi sosial, ideologi, dan paradigma berpikir mufasir. Kajian yang dilakukan oleh (Pratama, 2025) menegaskan bahwa epistemologi tafsir modern bergerak menuju integrasi antara wahyu, rasio, dan konteks sosial sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Selain itu, perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia memperlihatkan kecenderungan reinterpretasi terhadap ayat-ayat teologis melalui pendekatan maqāṣid, hermeneutika, dan dialog sains-agama (Thahir, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian epistemologi ayat mutasyābihāt tidak lagi sekadar persoalan teologis klasik, tetapi telah berkembang menjadi arena dialektika intelektual yang melibatkan aspek sosial, budaya, dan metodologi ilmu pengetahuan.

Perbedaan epistemologi antara pendekatan Salaf dan Khalaf terhadap ayat mutasyābihāt memunculkan implikasi yang luas terhadap cara umat Islam memahami otoritas teks suci. Kelompok Salaf umumnya mempertahankan pendekatan tafwīd dengan menyerahkan makna hakiki ayat kepada Allah tanpa melakukan penakwilan rasional secara mendalam (Fahamsyah, 2021). Pendekatan ini bertujuan menjaga kemurnian akidah dan menghindari antropomorfisme terhadap Tuhan. Sebaliknya, kelompok Khalaf lebih terbuka terhadap metode takwil dengan mempertimbangkan aspek linguistik, rasional, dan historis dalam memahami teks (Burhanuddin, 2022). Perbedaan epistemologis tersebut sering kali melahirkan fragmentasi pemahaman di masyarakat, terutama ketika ayat mutasyābihāt digunakan sebagai legitimasi ideologi keagamaan tertentu. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa persoalan ini semakin kompleks di era digital ketika tafsir diproduksi secara masif melalui media sosial tanpa landasan metodologis yang memadai. Penelitian (Hurin'In, 2025) membahas mengenai epistemologi tafsir Muhammadiyah memperlihatkan bahwa tafsir modern cenderung membangun sintesis antara otoritas riwayat dan pendekatan rasional-kontekstual untuk menjawab persoalan masyarakat kontemporer. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi paradigma tafsir dari model literalistik menuju pendekatan multidisipliner. Didukung oleh teori sosial pengetahuan dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam penelitian (Nur'aeni, 2020), penafsiran ayat mutasyābihāt dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara teks, tradisi, dan realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, studi mengenai epistemologi penafsiran ayat mutasyābihāt menjadi penting untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam ruang intelektual Islam modern.

Meskipun berbagai penelitian tentang epistemologi tafsir dan ayat mutasyābihāt telah

dilakukan, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada aspek metodologis umum atau analisis tokoh tertentu tanpa melakukan eksplorasi komparatif yang mendalam antara paradigma Salaf dan Khalaf. Penelitian (Shabran, 2026) lebih menyoroti pergeseran makna ayat muḥkamāt dan mutasyābihāt dalam tafsir klasik dan kontemporer, dan juga membahas pada perbandingan tafsir Mu'tazilah dan Ahlussunnah mengenai huruf muqaṭṭa'ah. Kajian lain juga menempatkan epistemologi tafsir dalam konteks filsafat atau hermeneutika modern tanpa menggali pengalaman intelektual dan konstruksi pengetahuan yang melatarbelakangi pendekatan Salaf maupun Khalaf secara komprehensif (Husna, 2026). Dengan demikian, penelitian ini hadir dalam membahas struktur epistemologi dalam memahami ayat mutasyābihāt, terutama terkait sumber pengetahuan, validitas interpretasi, penggunaan akal, posisi riwayat, dan relasi antara teks dengan konteks sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi penafsiran ayat mutasyābihāt dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif antara pendekatan Salaf dan Khalaf. Penelitian ini memfokuskan kajian pada konstruksi metodologis, landasan epistemik, dan dinamika interpretasi yang digunakan kedua kelompok dalam memahami ayat mutasyābihāt. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian epistemologi tafsir dan studi Al-Qur'an kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tafsir yang moderat, dialogis, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika pemikiran Islam modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode studi pustaka dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis epistemologi penafsiran ayat mutasyābihāt dalam perspektif Salaf dan Khalaf melalui penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan, data tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau wawancara langsung, melainkan melalui telaah kritis terhadap dokumen akademik, kitab tafsir, artikel ilmiah, buku, disertasi, dan sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian (Nurhidayati, 2025). Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan memahami konstruksi pemikiran, paradigma epistemologis, dan metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi tafsir Islam klasik maupun kontemporer. Studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep teoritis dan dinamika intelektual yang melatarbelakangi perbedaan pendekatan Salaf dan Khalaf dalam memahami ayat mutasyābihāt. Menurut (Oliviatie, 2025), metode *literature review* merupakan strategi penelitian yang efektif untuk membangun sintesis teoritis dan mengidentifikasi perkembangan suatu bidang kajian secara sistematis. Selain itu, (Bancong, 2025) menegaskan bahwa penelitian studi pustaka dalam pendekatan deskriptif kualitatif berfungsi untuk mengonstruksi pemahaman ilmiah berdasarkan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer yang membahas ayat mutasyābihāt, seperti karya tafsir ulama Salaf dan Khalaf, serta artikel ilmiah yang secara khusus mengkaji epistemologi tafsir dan metode interpretasi Al-Qur'an. Adapun data sekunder berupa buku metodologi penelitian, jurnal ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pemilihan sumber dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih literatur yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Kriteria sumber yang digunakan meliputi memiliki keterkaitan dengan

epistemologi tafsir dan ayat mutasyābihāt, berasal dari sumber akademik terpercaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis terhadap berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, dan perpustakaan digital perguruan tinggi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep epistemologi tafsir, metode tafwīd, metode takwil, relasi wahyu dan rasio, serta karakteristik penafsiran Salaf dan Khalaf.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis (Ala, 2025). Analisis ini dilakukan dengan menelaah secara sistematis berbagai teks tafsir dan literatur akademik untuk menemukan pola, tema, serta karakteristik epistemologi penafsiran ayat mutasyābihāt dalam perspektif Salaf dan Khalaf. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi konseptual, hingga penarikan kesimpulan secara kritis. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori epistemologis, seperti sumber pengetahuan, metode interpretasi, penggunaan akal, posisi riwayat, dan validitas penafsiran. Setelah itu, data dianalisis secara komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan epistemologis antara kedua pendekatan tersebut. Pendekatan analisis deskriptif-kritis digunakan untuk mengevaluasi konstruksi pemikiran mufasir serta relevansinya terhadap perkembangan studi tafsir kontemporer. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan sistematis mengenai epistemologi penafsiran ayat mutasyābihāt dalam tradisi intelektual islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Epistemologi Penafsiran Ayat Mutasyābihāt dalam Perspektif Salaf

Pendekatan Salaf dalam menafsirkan ayat mutasyābihāt dibangun atas prinsip *tafwīd*, yaitu menyerahkan hakikat makna ayat kepada Allah tanpa melakukan penakwilan secara spekulatif melalui rasio manusia. Dalam epistemologi tafsir klasik, prinsip ini lahir dari kesadaran teologis bahwa kemampuan akal manusia bersifat terbatas sehingga tidak dapat menjangkau hakikat dzat dan sifat Allah secara sempurna. Oleh karena itu, ulama Salaf memilih mempertahankan makna tekstual ayat tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya (*bilā kayf*) (Rizqi, 2024). Pendekatan ini terlihat dalam penafsiran terhadap ayat-ayat sifat seperti “yadullāh” (tangan Allah), “wajhullāh” (wajah Allah), dan “istiwā’ ‘alā al-‘arsy” yang dipahami sebagai bagian dari ayat mutasyābihāt yang hanya diketahui makna hakikinya oleh Allah. Dalam perspektif teori epistemologi tradisional Islam, wahyu diposisikan sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sedangkan akal hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memahami teks tanpa melampaui batas-batas normatif syariat (Rosdialena, 2026). Kondisi ini menjadikan epistemologi Salaf memiliki karakter tekstual-normatif dengan orientasi menjaga kemurnian akidah Islam dari pengaruh filsafat dan spekulasi rasional yang berkembang pada masa klasik Islam. Penelitian (Wahyudi, 2026) juga menegaskan bahwa pendekatan Salaf terhadap ayat mutasyābihāt didasarkan pada prinsip kehati-hatian teologis agar tidak terjadi antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa epistemologi Salaf berkembang dalam konteks sosial-politik Islam awal yang ditandai oleh perdebatan antara kelompok tradisional dan rasionalis. Pada masa tersebut muncul berbagai aliran teologi seperti Mu’tazilah, Jahmiyah, dan kelompok filsafat Islam yang menggunakan pendekatan rasional dalam memahami teks agama. Sebagai respon terhadap perkembangan tersebut, ulama Salaf membangun pendekatan epistemologis yang menekankan supremasi wahyu dan menolak penggunaan akal secara berlebihan dalam masalah akidah. Dalam perspektif teori konstruksi dari

(Kholila, 2026), epistemologi Salaf dapat dipahami sebagai produk sosial-historis yang lahir dari kebutuhan mempertahankan identitas keagamaan Sunni di tengah konflik intelektual Islam klasik. Tafsir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ilmiah, tetapi juga sebagai instrumen ideologis untuk menjaga stabilitas teologi masyarakat Muslim. Penelitian (Pemenang, 2023) menemukan bahwa pendekatan Salaf berupaya membangun batas yang tegas antara wilayah wahyu dan wilayah akal agar umat Islam tidak terjebak dalam spekulasi metafisik yang dianggap dapat merusak kemurnian akidah. Oleh sebab itu, pendekatan *imrār al-naṣṣ kamā jā'a* menjadi metode penting dalam mempertahankan otoritas teks suci. Dalam berbagai karya tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsir dan karya-karya Imam Ahmad bin Hanbal ditemukan pola penafsiran yang sangat berhati-hati terhadap penggunaan takwil. Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi Salaf bukan sekadar pendekatan metodologis, melainkan representasi dari paradigma keilmuan Islam tradisional yang menempatkan wahyu sebagai pusat otoritas pengetahuan (Sakinah, 2025).

Penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Salaf memiliki hubungan erat dengan teori *bayānī* dalam epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Abed al-Jabiri. Epistemologi *bayānī* menempatkan teks sebagai sumber utama pengetahuan dan menjadikan bahasa Arab, riwayat, dan otoritas ulama klasik sebagai landasan interpretasi (Furqon, 2025). Dalam ayat mutasyābihāt, pendekatan ini terlihat pada kecenderungan mufasir Salaf untuk mempertahankan makna literal teks sambil menolak eksplorasi filosofis terhadap hakikat makna ayat (Shabran, 2026). Penelitian (Taftazani, 2026) menemukan bahwa penggunaan metode tafwīd dalam epistemologi Salaf bertujuan menjaga kesakralan wahyu dan menghindari dominasi subjektivitas manusia dalam tafsir. Dengan demikian, otoritas penafsiran tidak terletak pada kreativitas rasional mufasir, tetapi pada kesesuaian interpretasi dengan pemahaman generasi awal Islam. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa epistemologi Salaf memiliki orientasi konservatif terhadap perubahan interpretasi keagamaan. Dalam realitas sosial kontemporer, model epistemologi ini masih berkembang di berbagai gerakan Islam puritan yang menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara literal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang mengadopsi pendekatan Salaf memandang modernisasi tafsir sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam karena dianggap membuka peluang relativisme interpretasi. Namun demikian, sebagian akademisi kontemporer mengkritik pendekatan tersebut karena dinilai kurang memberikan ruang terhadap dialog antara teks dan realitas sosial modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan Salaf memiliki implikasi penting terhadap konstruksi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim. Dalam epistemologi Salaf, legitimasi penafsiran sangat bergantung pada otoritas ulama klasik dan validitas sanad keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi pengetahuan tafsir bersifat hierarkis dan terpusat pada figur-figur ulama tertentu yang dianggap memiliki otoritas religius. Dalam perspektif teori otoritas Max Weber dari (Muslim, 2021), epistemologi Salaf dapat dikategorikan sebagai bentuk otoritas tradisional yang memperoleh legitimasi melalui kontinuitas tradisi dan penerimaan masyarakat terhadap warisan intelektual generasi terdahulu. Penelitian (Setyanoor, 2025) menemukan bahwa pola ini menyebabkan tafsir cenderung bersifat normatif dan kurang membuka ruang kritik terhadap otoritas klasik. Namun di sisi lain, pendekatan tersebut dianggap efektif dalam menjaga stabilitas pemahaman keagamaan dan mencegah fragmentasi tafsir di tengah masyarakat. Dalam sosial modern, otoritas epistemologi Salaf masih sangat kuat terutama pada komunitas yang menekankan purifikasi akidah dan penolakan terhadap liberalisasi tafsir. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa dominasi otoritas tradisional juga menimbulkan tantangan ketika dihadapkan pada problematika kontemporer seperti pluralisme, sains modern, dan

hak asasi manusia. Sebagian kalangan muda Muslim mulai mempertanyakan relevansi pendekatan literalistik dalam menjawab persoalan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, epistemologi Salaf menghadapi dilema antara mempertahankan otoritas tradisi dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arrasyid, 2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan tafsir modern di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dari pola otoritas tunggal menuju pendekatan interpretasi yang lebih dialogis dan kontekstual.

Pendekatan Salaf mempertahankan makna teks dalam batas-batas pemahaman generasi awal Islam dan membatasi intervensi konteks sosial baru dalam proses interpretasi. Penelitian ini menemukan bahwa model epistemologi tersebut menghasilkan stabilitas makna, tetapi sekaligus membatasi fleksibilitas tafsir dalam merespon perkembangan masyarakat modern. Dalam kajian hermeneutika, teks selalu dipahami melalui dialog antara tradisi dan pengalaman historis pembaca. Akan tetapi, epistemologi Salaf cenderung memprioritaskan horizon masa lalu dibandingkan realitas kekinian (Mubarak, 2025). Hal ini terlihat dalam penolakan terhadap pendekatan hermeneutik, semiotika, atau filsafat bahasa modern dalam studi Al-Qur'an. Penelitian (Jannah, 2025) menemukan bahwa kelompok Salaf memandang pendekatan tersebut berpotensi menggeser otoritas wahyu menjadi produk interpretasi manusia yang relatif. Meskipun demikian, pendekatan Salaf tetap memiliki kekuatan dalam menjaga konsistensi akidah dan kontinuitas tradisi keilmuan Islam klasik. Dalam masyarakat Muslim kontemporer, epistemologi ini memberikan rasa stabilitas religius di tengah derasnya perubahan sosial dan arus globalisasi pemikiran. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dominasi epistemologi tekstual sering kali menyebabkan keterbatasan dalam memahami dimensi sosial dan historis ayat mutasyābihāt. Penelitian (Juliya, 2025) menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika terhadap ayat mutasyābihāt dapat membantu memahami simbolisme teks Al-Qur'an secara lebih kontekstual tanpa menghilangkan dimensi sakral wahyu.

Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa epistemologi Salaf memiliki hubungan erat dengan paradigma normatif dalam studi Islam yang menempatkan kebenaran wahyu sebagai sesuatu yang absolut dan final. Paradigma ini menyebabkan tafsir dipahami sebagai proses mempertahankan makna yang sudah mapan, bukan membangun reinterpretasi baru berdasarkan konteks sosial. Dalam perspektif teori normativitas agama, pendekatan Salaf berfungsi menjaga integritas doktrin Islam dan menghindari relativisme epistemologis. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat plural dan global, pendekatan tersebut menghadapi tantangan karena realitas sosial terus berkembang dan menuntut reinterpretasi terhadap teks keagamaan. Penelitian (Hayat, 2025) menunjukkan bahwa sebagian akademisi Muslim kontemporer mulai mengembangkan epistemologi integratif yang berusaha menggabungkan validitas wahyu dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan menjadikan tafsir lebih relevan terhadap isu-isu modern seperti demokrasi, relasi gender, hak asasi manusia, dan perkembangan teknologi. Dalam ini, epistemologi Salaf sering dianggap kurang fleksibel karena terlalu menekankan dimensi literal teks. Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa kekuatan utama epistemologi Salaf terletak pada kemampuannya menjaga kontinuitas tradisi dan stabilitas identitas keagamaan umat Islam. Oleh karena itu, pendekatan Salaf tetap memiliki posisi penting dalam studi tafsir Islam meskipun menghadapi kritik dari kalangan pemikir kontemporer. Penelitian (Shohib, 2025) menjelaskan bahwa dinamika epistemologi tafsir modern menunjukkan adanya kebutuhan membangun sintesis antara otoritas tradisi dan pendekatan kontekstual agar tafsir tetap relevan tanpa kehilangan legitimasi religiusnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Salaf dalam

menafsirkan ayat mutasyābihāt memiliki karakter tekstual, normatif, dan tradisional dengan orientasi utama menjaga kemurnian akidah Islam. Pendekatan ini dibangun atas dominasi otoritas wahyu, riwayat, sanad, dan legitimasi generasi awal Islam sebagai sumber utama pengetahuan tafsir. Dalam perspektif teori epistemologi Islam, pendekatan Salaf merepresentasikan paradigma *bayānī* yang menempatkan teks sebagai pusat kebenaran dan membatasi penggunaan rasio dalam wilayah metafisik. Penelitian (Putri, 2025) juga menemukan bahwa epistemologi Salaf lahir sebagai respon terhadap perkembangan rasionalisme dan filsafat Islam klasik yang dianggap mengancam ortodoksi Sunni. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya merupakan metode tafsir, tetapi juga mekanisme sosial dan ideologis dalam mempertahankan identitas keagamaan. Dalam epistemologi Salaf masih memiliki pengaruh besar terutama pada komunitas Muslim yang menekankan purifikasi ajaran Islam. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut menghadapi tantangan serius dalam proses kontekstualisasi tafsir terhadap problematika sosial kontemporer. Ketegangan antara otoritas tradisi dan tuntutan modernitas menjadi isu utama dalam perkembangan epistemologi tafsir saat ini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya dialog epistemologis antara pendekatan tekstual Salaf dan pendekatan kontekstual modern agar studi tafsir Al-Qur'an mampu menjaga keseimbangan antara otentisitas wahyu dan relevansi sosial.

## 2. Epistemologi Penafsiran Ayat Mutasyābihāt dalam Perspektif Khalaf

Pendekatan Khalaf dalam menafsirkan ayat mutasyābihāt menunjukkan karakter epistemologis yang lebih terbuka terhadap penggunaan rasio, analisis linguistik, dan pendekatan filosofis dalam memahami teks Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Khalaf menggunakan metode *takwil*, yaitu pengalihan makna literal menuju makna metaforis atau simbolik yang dianggap lebih sesuai dengan prinsip *tanzīh*, yakni penyucian Allah dari sifat-sifat makhluk. Dalam berbagai literatur tafsir Khalaf dari (Deny Suatpandy, 2025) ditemukan bahwa ayat-ayat sifat tidak dipahami secara harfiah, melainkan dimaknai secara substantif sesuai konteks teologis Islam. Misalnya, istilah "tangan Allah" ditafsirkan sebagai kekuasaan atau otoritas Allah, sedangkan "istiwā' di atas Arsy" dipahami sebagai bentuk penguasaan dan kemahakuasaan Allah atas alam semesta. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa epistemologi Khalaf dibangun atas integrasi antara wahyu dan akal, di mana akal diposisikan sebagai instrumen penting untuk memahami pesan Al-Qur'an secara mendalam. Dalam epistemologi Islam yang dikemukakan Muhammad Abed al-Jabiri, pendekatan Khalaf memiliki kecenderungan epistemologi *burhānī*, yaitu model pengetahuan yang mengedepankan rasionalitas dan argumentasi logis sebagai alat memahami realitas (Sulaiman, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa epistemologi Khalaf berkembang sebagai respon terhadap dinamika intelektual Islam abad pertengahan yang ditandai oleh masuknya filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Pada masa tersebut, muncul kebutuhan untuk mempertahankan ajaran Islam melalui pendekatan argumentatif dan rasional agar mampu menghadapi tantangan pemikiran filsafat serta kritik dari kelompok non-Muslim. Oleh karena itu, kelompok Khalaf mengembangkan metode takwil sebagai strategi epistemologis untuk menjelaskan ayat-ayat mutasyābihāt secara logis tanpa menghilangkan dimensi kesakralan wahyu. Penelitian menemukan bahwa pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an dipahami secara lebih fleksibel dan dialogis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif teori rasionalisme Islam, akal dipahami sebagai anugerah Tuhan yang memiliki fungsi penting dalam memahami wahyu. Dengan demikian, epistemologi Khalaf tidak memandang akal sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebagai instrumen

pendukung untuk memperkuat pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mufasir Khalaf menggunakan pendekatan linguistik, balaghah, dan filsafat bahasa dalam menginterpretasikan ayat mutasyābihāt. Pendekatan tersebut menghasilkan tafsir yang lebih kontekstual dan mampu menjelaskan simbolisme teks Al-Qur'an secara lebih sistematis. Dalam konteks ini, epistemologi Khalaf memperlihatkan adanya keterbukaan terhadap pengembangan metodologi tafsir yang lebih multidisipliner. Penelitian (Karim, 2026) menegaskan bahwa epistemologi tafsir modern berkembang melalui integrasi antara wahyu, akal, dan konteks sosial sehingga menghasilkan pendekatan interpretasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, epistemologi Khalaf menunjukkan adanya proses "fusi horizon" antara teks, tradisi, dan pengalaman historis penafsir. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok Khalaf memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif yang statis, tetapi juga sebagai wahyu yang memiliki dimensi historis dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat mutasyābihāt selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan intelektual masyarakat tempat mufasir hidup (Niam, 2024). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya reinterpretasi terhadap teks sesuai kebutuhan zaman tanpa menghilangkan prinsip dasar akidah Islam. Dalam berbagai tafsir kontemporer ditemukan bahwa metode takwil digunakan untuk menjawab persoalan modern seperti hak asasi manusia, pluralisme agama, relasi gender, demokrasi, dan perkembangan sains. Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Khalaf memiliki kemampuan lebih besar dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial modern dibandingkan pendekatan literalistik. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa keterbukaan terhadap rasio dan konteks sosial dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap munculnya relativisme tafsir apabila tidak dibatasi oleh kaidah metodologis yang jelas. Oleh sebab itu, sebagian ulama tradisional memandang pendekatan Khalaf berpotensi menggeser otoritas wahyu menjadi produk interpretasi manusia yang relatif. Meskipun demikian, pendekatan hermeneutik dalam epistemologi Khalaf tetap dianggap relevan dalam membangun dialog antara teks suci dan perkembangan masyarakat modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa epistemologi Khalaf memiliki karakter multidisipliner yang memadukan pendekatan tafsir, filsafat, linguistik, dan teologi dalam memahami ayat mutasyābihāt. Dalam ini, metode takwil tidak hanya dipahami sebagai proses linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme intelektual untuk menjaga keseimbangan antara makna literal dan makna substantif teks. Pendekatan Khalaf menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an mengandung lapisan makna yang memerlukan analisis mendalam agar pesan universalnya dapat dipahami secara relevan dalam berbagai konteks sejarah. Dalam perspektif teori semiotika, simbol-simbol dalam ayat mutasyābihāt dipandang sebagai tanda yang mengandung makna lebih luas daripada sekadar arti literalnya. Penelitian menemukan bahwa mufasir Khalaf sering menggunakan pendekatan metaforis dalam menjelaskan sifat-sifat Allah untuk menghindari pemahaman antropomorfis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa epistemologi Khalaf berusaha menjaga prinsip *tanzih* sambil tetap memberikan ruang bagi rasionalitas manusia dalam memahami wahyu. Selain itu, penelitian menemukan bahwa pendekatan multidisipliner Khalaf memungkinkan studi tafsir berkembang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial. Akan tetapi, pendekatan ini juga menghadapi kritik dari kelompok tekstualis yang menilai bahwa dominasi rasionalitas dapat mengurangi otoritas teks wahyu. Penelitian (Natasya, 2024) menjelaskan bahwa perkembangan epistemologi tafsir modern memperlihatkan kecenderungan integratif antara dimensi spiritual, rasional, dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an.

Dalam dimensi sosial-keagamaan, penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Khalaf

memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam modern dan kontemporer. Pendekatan ini menjadi dasar bagi munculnya berbagai model tafsir kontekstual yang berusaha menghubungkan teks Al-Qur'an dengan problematika sosial modern. Dalam konteks masyarakat plural dan global, epistemologi Khalaf dipandang lebih mampu menghadirkan tafsir yang inklusif dan dialogis dibandingkan pendekatan tekstual murni. Penelitian menemukan bahwa metode takwil digunakan dalam berbagai tafsir modern untuk menjelaskan hubungan Islam dengan isu-isu kemanusiaan universal seperti toleransi, keadilan sosial, dan hak perempuan. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, epistemologi Khalaf dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara tradisi keilmuan Islam dengan perubahan sosial dan intelektual yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, tafsir dipahami sebagai proses sosial yang terus berkembang sesuai dinamika zaman. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa keterbukaan epistemologi Khalaf terhadap modernitas sering menimbulkan resistensi dari kelompok konservatif yang menganggap pendekatan tersebut terlalu liberal dalam memahami teks agama. Ketegangan antara tradisionalisme dan modernisme dalam studi tafsir menunjukkan bahwa epistemologi Khalaf berada dalam posisi strategis sekaligus kontroversial dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa epistemologi Khalaf memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an dipahami secara lebih dinamis tanpa kehilangan dimensi normatifnya. Dalam perspektif teori kritis, epistemologi Khalaf dapat dilihat sebagai bentuk pembebasan tafsir dari dominasi literalitas teks menuju pemahaman yang lebih humanis dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa metode takwil memberikan ruang bagi reinterpretasi terhadap ayat-ayat mutasyābihāt agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam modern, pendekatan ini sangat penting untuk menjembatani hubungan antara agama dan sains serta mengurangi konflik antara teks keagamaan dan realitas empiris. Akan tetapi, penelitian juga menegaskan bahwa penggunaan rasio dalam tafsir tetap memerlukan kontrol metodologis agar tidak terjebak pada subjektivitas interpretasi. Oleh karena itu, epistemologi Khalaf menuntut keseimbangan antara kebebasan intelektual dan komitmen terhadap prinsip dasar ajaran Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan Khalaf terletak pada kemampuannya membangun dialog antara wahyu, rasio, dan konteks sosial tanpa menghilangkan dimensi spiritual Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Khalaf dalam menafsirkan ayat mutasyābihāt memiliki karakter rasional, kontekstual, dan multidisipliner dengan orientasi utama membangun pemahaman substantif terhadap teks Al-Qur'an. Pendekatan ini dibangun atas integrasi antara wahyu dan akal, di mana rasio diposisikan sebagai instrumen penting dalam memahami simbolisme dan makna metaforis ayat mutasyābihāt. Dalam perspektif epistemologi Islam, pendekatan Khalaf merepresentasikan paradigma *burhānī* yang menekankan argumentasi logis dan analisis rasional dalam proses penafsiran. Penelitian juga menemukan bahwa epistemologi Khalaf berkembang sebagai respon terhadap dinamika filsafat dan perkembangan intelektual Islam abad pertengahan, serta terus mengalami transformasi dalam menghadapi tantangan modernitas. Dalam kontemporer, pendekatan ini memiliki relevansi besar karena mampu menghadirkan tafsir yang lebih dialogis dan adaptif terhadap perkembangan sosial modern (Ahida, 2025). Akan tetapi, penelitian (Ma'ruf, 2025) juga menunjukkan bahwa keterbukaan epistemologi Khalaf terhadap rasionalitas menghadirkan tantangan berupa potensi relativisme interpretasi apabila tidak dibatasi oleh metodologi tafsir yang ketat. Oleh karena itu, penelitian ini

menegaskan perlunya pengembangan epistemologi tafsir integratif yang mampu menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu, rasionalitas manusia, dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern.

### 3. Analisis Komparatif Epistemologi Salaf dan Khalaf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara epistemologi Salaf dan Khalaf terletak pada sumber pengetahuan, metode interpretasi, dan posisi akal dalam memahami ayat mutasyābihāt. Kelompok Salaf lebih menekankan otoritas riwayat, sanad, dan penerimaan tekstual terhadap ayat tanpa melakukan penakwilan rasional yang mendalam. Sebaliknya, kelompok Khalaf memberikan ruang lebih luas bagi penggunaan akal, pendekatan linguistik, serta analisis filosofis dalam memahami makna simbolik ayat-ayat mutasyābihāt. Dalam perspektif epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pendekatan Salaf merepresentasikan paradigma *bayānī* yang berorientasi pada otoritas teks dan tradisi riwayat, sedangkan pendekatan Khalaf merepresentasikan paradigma *burhānī* yang menekankan rasionalitas dan argumentasi logis dalam proses penafsiran. Perbedaan epistemologis tersebut menghasilkan paradigma tafsir yang berbeda dalam memahami hubungan antara wahyu dan realitas sosial. Penelitian (Fauziah, 2025) menemukan bahwa epistemologi Salaf cenderung mempertahankan stabilitas makna teks demi menjaga kemurnian akidah, sementara epistemologi Khalaf lebih terbuka terhadap reinterpretasi sesuai perkembangan sosial dan intelektual masyarakat. Dalam konteks ayat-ayat sifat, kelompok Salaf mempertahankan prinsip *tafwīd* dan *imrār al-naṣṣ kamā jā'a*, sedangkan kelompok Khalaf menggunakan metode takwil untuk menghindari pemahaman antropomorfis terhadap sifat-sifat Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan epistemologi tidak hanya berkaitan dengan metode tafsir, tetapi juga mencerminkan perbedaan paradigma dalam memandang relasi antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Penelitian (Fitri, 2025) menunjukkan bahwa tafsir Mu'tazilah dan sebagian mufasir Khalaf lebih mengedepankan pendekatan simbolik dan rasional dibandingkan pendekatan tekstual tradisional yang dominan dalam epistemologi Salaf. Pendekatan Salaf berkembang pada masa awal Islam ketika stabilitas akidah menjadi prioritas utama dalam menghadapi munculnya berbagai aliran teologi dan filsafat asing. Oleh karena itu, epistemologi Salaf dibangun atas prinsip kehati-hatian teologis dan penolakan terhadap spekulasi rasional yang dianggap dapat mengganggu kemurnian ajaran Islam. Sebaliknya, epistemologi Khalaf berkembang pada masa ketika dunia Islam mengalami perkembangan intelektual yang pesat akibat interaksi dengan filsafat Yunani, ilmu logika, dan tradisi pemikiran rasional. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kedua pendekatan tersebut dapat dipahami sebagai konstruksi pengetahuan yang lahir dari kebutuhan sosial dan intelektual masyarakat Muslim pada zamannya. Penelitian menemukan bahwa epistemologi Salaf lebih bersifat defensif terhadap perubahan interpretasi, sedangkan epistemologi Khalaf lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial (Laisaan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks historis yang memengaruhi proses produksi pengetahuan keagamaan. Dalam berbagai literatur tafsir klasik dan kontemporer ditemukan bahwa kedua pendekatan tersebut berkembang sebagai respon terhadap tantangan intelektual yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan epistemologi Salaf dan Khalaf bukan sekadar konflik metodologis, tetapi mencerminkan dinamika perkembangan pemikiran Islam sepanjang sejarah. Penelitian (Shabran, 2026) menunjukkan bahwa perubahan makna ayat mutasyābihāt dalam tafsir klasik dan kontemporer dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial, budaya, dan perkembangan paradigma keilmuan Islam.

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, perbedaan antara epistemologi Salaf dan Khalaf dapat dipahami melalui konsep "fusi horizon", yaitu dialog antara horizon teks dan horizon pembaca (Prasetyono, 2022). Penelitian (Setyanoor, 2025) menemukan bahwa pendekatan Salaf cenderung mempertahankan horizon masa lalu sebagai standar utama dalam memahami teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, makna ayat dipahami berdasarkan pemahaman generasi awal Islam yang dianggap paling otoritatif. Sebaliknya, epistemologi Khalaf lebih membuka ruang dialog antara teks dan realitas sosial baru sehingga memungkinkan reinterpretasi terhadap ayat mutasyābihāt sesuai kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, epistemologi Khalaf memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern dibandingkan pendekatan Salaf yang lebih normatif dan tekstual. Akan tetapi, penelitian (Susanto, 2016) juga menemukan bahwa keterbukaan epistemologi Khalaf terhadap konteks sosial dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap relativisme tafsir apabila tidak dibatasi oleh metodologi yang ketat. Sebaliknya, pendekatan Salaf dinilai lebih stabil dalam menjaga ortodoksi teologi, tetapi menghadapi keterbatasan dalam menjawab problematika kontemporer yang kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut sebenarnya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, dikotomi antara tekstualisme Salaf dan rasionalisme Khalaf tidak seharusnya dipahami secara antagonistik, melainkan sebagai dua paradigma yang dapat saling melengkapi dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya titik temu antara epistemologi Salaf dan Khalaf, yaitu sama-sama bertujuan menjaga kemurnian akidah Islam dan menghindari penafsiran yang menyimpang (Muhammad, 2022). Meskipun berbeda dalam strategi epistemologis, kedua pendekatan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan. Dalam perspektif teori integrasi ilmu, perbedaan metodologis tersebut sebenarnya dapat dipahami sebagai bentuk keragaman intelektual dalam tradisi Islam, bukan sebagai pertentangan absolut. Penelitian (Sandimula, 2025) menemukan bahwa baik Salaf maupun Khalaf sama-sama berupaya mempertahankan prinsip *tanzīh* dalam memahami sifat-sifat Allah, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda. Kelompok Salaf mempertahankan makna tekstual sambil menyerahkan hakikatnya kepada Allah, sedangkan kelompok Khalaf menggunakan takwil untuk menghindari pemahaman literal yang antropomorfis. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan utama kedua pendekatan tetap sama, yaitu menjaga kesucian konsep ketuhanan dalam Islam. Dalam konteks sosial-keagamaan modern, penelitian menemukan bahwa dialog antara kedua pendekatan sangat penting untuk mengurangi polarisasi pemikiran Islam kontemporer. Pendekatan Salaf memberikan fondasi normatif dan stabilitas teologis, sedangkan pendekatan Khalaf memberikan fleksibilitas metodologis dalam menjawab perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan studi tafsir modern memerlukan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan validitas riwayat dengan relevansi kontekstual

Dalam dimensi metodologis, penelitian menemukan bahwa epistemologi Salaf dan Khalaf merepresentasikan dua model produksi pengetahuan dalam Islam. Epistemologi Salaf lebih menekankan validitas sanad, otoritas ulama klasik, dan kesinambungan tradisi, sedangkan epistemologi Khalaf lebih menekankan analisis rasional, linguistik, dan kontekstualisasi sosial. Dalam perspektif teori otoritas Max Weber dalam (Erlanda, 2025), epistemologi Salaf dapat dipahami sebagai bentuk otoritas tradisional yang memperoleh legitimasi melalui kesinambungan warisan intelektual generasi awal Islam. Sebaliknya, epistemologi Khalaf lebih dekat dengan otoritas rasional-intelektual yang memperoleh legitimasi melalui argumentasi logis dan kemampuan menjawab problematika sosial. Penelitian menemukan

bahwa kedua model epistemologi tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam hingga era kontemporer. Dalam berbagai gerakan Islam modern, kecenderungan tekstual dan rasional masih menjadi dua arus besar dalam memahami teks agama. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat modern menuntut pendekatan tafsir yang lebih dialogis dan multidisipliner. Oleh sebab itu, pendekatan dikotomis antara Salaf dan Khalaf mulai mengalami pergeseran menuju model epistemologi integratif yang menggabungkan dimensi normatif dan kontekstual. Penelitian (Mudawamah, 2026) menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia memperlihatkan transformasi dari pola tekstual menuju pendekatan interpretatif yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat Muslim modern.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa perbedaan epistemologi Salaf dan Khalaf memiliki implikasi besar terhadap hubungan antara agama dan modernitas. Pendekatan Salaf cenderung mempertahankan batas yang tegas antara wahyu dan rasio agar otoritas teks tidak tereduksi oleh subjektivitas manusia. Sebaliknya, pendekatan Khalaf membuka ruang lebih luas bagi dialog antara teks agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam perspektif teori modernisasi agama, epistemologi Khalaf lebih adaptif terhadap perubahan sosial karena memberikan ruang reinterpretasi terhadap teks sesuai konteks zaman. Penelitian (Amantari, 2025) menemukan bahwa pendekatan Khalaf lebih banyak digunakan dalam tafsir kontemporer untuk menjelaskan isu-isu modern seperti demokrasi, pluralisme, relasi gender, dan hak asasi manusia. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dominasi rasionalitas dalam tafsir berpotensi menimbulkan subjektivitas apabila tidak dibatasi oleh metodologi yang jelas. Oleh karena itu, penelitian menegaskan pentingnya keseimbangan antara otoritas wahyu dan penggunaan rasio dalam studi tafsir. Dalam konteks masyarakat digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat, kebutuhan terhadap epistemologi tafsir yang moderat dan integratif menjadi semakin penting untuk menghindari ekstremisme interpretasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Salaf dan Khalaf merupakan dua paradigma penting dalam tradisi tafsir Islam yang memiliki karakteristik, orientasi, dan metode yang berbeda dalam memahami ayat mutasyābihāt. Epistemologi Salaf menekankan stabilitas makna teks, otoritas riwayat, dan kehati-hatian teologis, sedangkan epistemologi Khalaf menekankan rasionalitas, kontekstualisasi, dan fleksibilitas interpretasi. Meskipun berbeda, kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kemurnian ajaran Islam dan menghindari penafsiran yang menyimpang. Penelitian (Indraswara, 2025) menunjukkan bahwa perbedaan epistemologi tersebut tidak seharusnya dipahami secara dikotomis, melainkan sebagai spektrum metodologis yang dapat saling melengkapi. Dalam konteks perkembangan studi tafsir modern, integrasi antara validitas riwayat dan relevansi kontekstual menjadi kebutuhan penting agar Al-Qur'an tetap dipahami secara otentik sekaligus relevan terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian (Readi, 2024) menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya pengembangan epistemologi tafsir integratif yang mampu membangun dialog antara tradisi klasik dan tantangan modernitas. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya membangun tradisi tafsir moderat dan multidisipliner untuk menghadapi polarisasi pemikiran keagamaan di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji epistemologi tafsir mutasyābihāt dalam perspektif mufasir kontemporer atau menghubungkannya dengan pendekatan hermeneutika modern dan studi interdisipliner Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi penafsiran ayat mutasyābihāt dalam

tradisi Salaf dan Khalaf memiliki perbedaan mendasar pada sumber pengetahuan, metode interpretasi, dan posisi akal dalam memahami teks Al-Qur'an. Pendekatan Salaf menempatkan wahyu, riwayat, dan otoritas generasi awal Islam sebagai sumber utama pengetahuan dengan menekankan prinsip *tafwīd* dan penerimaan tekstual terhadap ayat mutasyābihāt tanpa penakwilan rasional yang mendalam. Pendekatan ini berorientasi pada penjagaan kemurnian akidah dan stabilitas makna teks. Sementara itu, pendekatan Khalaf mengintegrasikan wahyu dan rasio melalui metode *takwil*, sehingga memungkinkan penafsiran ayat mutasyābihāt secara simbolik dan kontekstual sesuai perkembangan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Dengan demikian, epistemologi Salaf merepresentasikan paradigma tekstual-normatif, sedangkan epistemologi Khalaf merepresentasikan paradigma rasional-kontekstual dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perbedaan epistemologi antara Salaf dan Khalaf tidak sekadar merupakan konflik metodologis, melainkan refleksi dari dinamika perkembangan pemikiran Islam sepanjang sejarah. Pendekatan Salaf berkembang dalam konteks kebutuhan menjaga ortodoksi teologi Islam dari pengaruh rasionalisme dan filsafat asing, sedangkan pendekatan Khalaf muncul sebagai respon terhadap perkembangan intelektual dan kebutuhan dialog antara agama dengan ilmu pengetahuan. Meskipun memiliki perbedaan metodologis, kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kesucian akidah Islam dan menghindari penafsiran yang menyimpang. Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir tidak seharusnya dipahami secara dikotomis antara tekstual dan rasional, tetapi sebagai spektrum metodologis yang dapat saling melengkapi dalam memahami pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi epistemologi tafsir dengan menunjukkan pentingnya integrasi antara validitas riwayat dan relevansi kontekstual dalam memahami ayat mutasyābihāt. Penelitian ini juga memperkuat kajian hermeneutika Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa proses penafsiran selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, intelektual, dan historis mufasir. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membangun tradisi tafsir moderat yang mampu menjembatani antara otoritas teks dan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam dan studi tafsir kontemporer agar lebih terbuka terhadap pendekatan multidisipliner tanpa kehilangan dimensi normatif wahyu. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian lebih mendalam mengenai epistemologi tafsir mutasyābihāt dalam perspektif mufasir kontemporer, pendekatan hermeneutika modern, atau integrasi tafsir dengan disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk memperluas pemahaman terhadap dinamika interpretasi Al-Qur'an di era modern.

## REFERENSI

- Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., Sesmiarni, Z., Puteri, HE, ... & Izmuddin, I. (2025). (2025). Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer . *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Ala, N., Juliani, J., Armaini, MC, Az-Zahra, L., & Delima, S. (2025). (2025). Kebijakan Pendidikan Islam Berbasis Gender: Studi Literatur. *Mepokoaso* , 1 (2), 91-95.
- AM, AB, & Hurin'In, A. (2025). (2025). Relevansi Epistemologi Abid al-Jabiri Bagi Pembangunan Negara Hukum Demokratis-Religius. *ELQONUN: Jurnal Hukum Ketatanegaraan* , 3 (1), 46-59.
- Amantari, R. (2025). (2025). IMPERATIF ISLAM PROGRESIF: ANALISIS FILOSOFIS ATAS KEADILAN SOSIAL, KEADILAN GENDER, DAN HAK ASASI MANUSIA. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* , 19 (2), 349-359.

- Arrasyid, A. (2023). (2023). *Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'ân Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'ân (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Adian Husaini). (Disertasi Doktor, Institut PTIQ Jakarta).*
- Bancong, H. (2025). (2025). *Tinjauan strategi penelitian dan konstruksi teori: Metode, analisis, dan studi kasus . Grup Indonesia Emas. Grup Indonesia Emas.*
- Burhanuddin, H. (2022). (2022). *Filsafat Takwil: Kajian Teks Al-Qur'an . Media Prenada.*
- Deny Suatpandy, B. (2025). (2025). *Analisis Tafsir Ayat Nama dan Sifat Allah (Studi Perbandingan Penafsiran al-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kassyâf dan Ibnu Taimiyyah dalam al-Tafsir al-Kabir). (Disertasi Doktor, Universitas PTIQ Jakarta).*
- Dozan, W. (2025). (2025). *Epistemologi Penafsiran Surah An-Nisa'(4): 3 dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Abad Klasik dan Kontemporer. REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir , 6 (2), 233-245.*
- Erlanda, J. (2025). (2025). *Sosiologi Durkheim dan Weber dalam Perspektif Tafsir Murtaadha Muthahhari. (Disertasi Doktor, Universitas PTIQ Jakarta).*
- Fahamsyah, F. (2021). (2021). *Ulama salaf dan khalaf. Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa , 11 (2), 39-55.*
- Fauziah, E., & Muniron, M. (2025). (2025). *Revitalisasi Epistemologi Ilmu Kalam sebagai Landasan Membangun Kerukunan Intern Umat Islam Melalui Pendekatan Teofilosofis. Jurnal Global Islamika , 4 (1), 33-42.*
- Fitri, N., & Hakim, L. (2025). (2025). *Epistemologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhr Al-Din Al-Razi: Kajian Atas Pendekatan Rasional Dan Teologis. JIQSI: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Studi Islam , 3 (1), 1-14.*
- Furqon, MA, & Baroroh, S. (2025). (2025). *Epistemologi Islam Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri. EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam , 6 (2), 96-116.*
- Hayat, SF, Abubakar, A., & Basri, H. (2025). (2025). *Epistemologi Al-Qur'an: Studi atas integrasi wahyu dan akal dalam tafsir kontemporer. Tasamuh: Jurnal Studi Islam , 17 (2), 290-307.*
- Husna, W. (2026). (2026). *Konstruksi Studi Al-Qurân: Analisis dalam Tesis dan Disertasi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta. (Disertasi Doktoral, Universitas PTIQ Jakarta).*
- Ibrahim, U. (2026). (2026). *Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Dan Analisis Linguistik Terhadap Makna, Kedudukan, Dan Relevansinya Di Era Modern. Jurnal Ilmu Agama Indonesia , 2 (1), 88-96.*
- Indraswara, D. (2025). (2025). *Rekonstruksi Metodologis Hukum: Diversifikasi dan Integrasi Penelitian Hukum Normatif (Doktrinal), Empiris (Non-Doktrinal), dan Studi Sosio-Legal: Rekonstruksi Metodologi Hukum: Diversifikasi dan Integrasi Penelitian Normatif (Doktrinal), Empiris (Non-Dok. Jurnal Hukum IPMHI , 5 (2), 205-246.*
- Jannah, NM, Irfan, A., & Anas, A. (2025). (2025). *Tafsir dan Ilmu Tafsir: Teori dan Sejarah Perkembangan . PT. Atha Publishing Globalindo.*
- Juliya, H., Anggrini, I., & Dasuki, A. (2025). (2025). *Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Mutasyabihat: Pendekatan Kaidah Al-Isti'arah Dan Al-Tasybih Dalam Ushul Tafsir. JURNAL ILMIAH NUSANTARA , 2 (4), 452-459.*
- Karim, IA, Zandra, SAB, Nafisah, F., & Siswanto, A. (2026). (2026). *Dari Teologi Normatif ke Teologi Integratif-Transformatif: Rekonstruksi Epistemologis Islam sebagai Kritik dan Praksis Pembebasan Sosial. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin , 2 (3), 4386-4398.*
- Kholila Mukaromah, STI, Ansori, IH, Subki, T., & Adib, R. (2026). (2026). *Lokalitas dan Epistemologi Tafsir di Kediri . Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara.*
- Laisaan, RA, & Husni, M. (2025). (2025). *Sistem Pengetahuan Pesantren sebagai Model*

- Epistemologi Islam Nusantara: Analisis Literatur. *Jurnal Al-Fatih*, 8 (2), 717-736.
- Ma'ruf, H. (2025). (2025). Telaah Kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 2 (2), 30-49.
- Mubarak, MS, Muhirdan, M., Zuhrah, NM, Budiono, A., Latifah, A., Nugroho, RS, & Sayuti, M. (2025). (2025). Pemikiran Hermeneutika dalam Konteks Al-Qur'an dan Hadits . *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*.
- Mudawamah, I., Khabibah, L., & Mukmin, M. (2026). (2026). Transformasi Metodologi Studi Islam dari Pemahaman Tekstual ke Kontekstual Modern. *An-Nahdloh: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1 (2), 762-776.
- Muhammad, I. (2022). (2022). Pemurnian Islam Dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang. (Disertasi Doktor, Universitas Andalas).
- Muslim, A. (2021). (2021). Nurcholis Madjid dan Politik Muslim . *IRCISoD*.
- Niam, M. (2025). (202AD). Membaca Ulang Gender dalam Tafsir: Perspektif Hermeneutika Filosofis dan Kritis. *Nida'Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita*, 23 (1), 112-136.
- Nur'aeni, U. (2020). (2020). SOSIOLOGI TAFSIR: Kritik Fenomena Bid'ah dalam Tafsir Tamshiyah Al-Muslimin Karya KH. Ahmad Sanusi . *Institut Publica Jakarta*.
- Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). (2025). Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir. *AT-TAISIR: Jurnal Kajian Tafsir Indonesia*, 6 (1), 129-145.
- Oliviatie, S., & Wahyudi, C. (2025). (2025). Fiqh Hermeneutika: Gagasan Epistemologi Pesantren. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 15 (1), 221-234.
- Pemenang, I. (2023). (2023). Moderatisme Dalam Tafsir (Studi Terhadap Respons Nashr Hamid Abu Zayd Atas Dampak Dikotomi Akal Dan Wahyu Dalam Tafsir). (Disertasi Doktoral, Institut PTIQ Jakarta).
- Prasetyono, E. (2022). (2022). Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam Dialog Antar Budaya . *PT Kanisius*.
- Pratama, R., Yahya, M., & Haddade, H. (2025). (2025). Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Relasi Wahyu, Akal, dan Konteks Sosial. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3 (2), 373-394.
- Putri, LA, & Zalnur, M. (2025). (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam: Integrasi Bayani, Irfani, Dan Burhani Untuk Resiliensi Pengetahuan Di Era Digital. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 10 (1).
- Ramayanti, NN, & Natasya, H. (2024). (2024). Makna Huruf Muqaṭṭa'ah Perspektif Tafsir Mu'tazilah dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasasyāf dan Tafsir Mafātih Al-Ghayb). *Nida'Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita*, 22 (2), 54-78.
- Readi, A. (2024). (2024). Islam dan Modernitas: Tinjauan Kritis terhadap Pemikiran Islam Kontemporer. *Edukasi: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8 (1), 95-108.
- Rizqi Reza Mus, A. (2024). (2024). Epistemologi Tafsir Al-Tustari. (Disertasi Doktor, Universitas PTIQ Jakarta).
- Rosdialena, S. (2026). (2026). METODOLOGI KAJIAN ISLAM . *Pers Hafizhah*.
- Sakinah, N. (2025). (2025). Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Pembagian Tauhid (Pendekatan Hermeneutika dalam Mengimplementasikan Tauhid). (Disertasi Doktor, Universitas PTIQ Jakarta).
- Sandimula, NS, & Firmansyah, D. (2025). (2025). Polemik Transendensi Tuhan Antara Mutakalim dan Salafi Kontemporer dalam Teks Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah: Polemik Transendensi Tuhan Antara Kaum Mutakallimūn dan Salafi Kontemporer dalam Teks Al-'Aqīdah al-Ṭahāwīyyah. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9 (2), 353-386.
- Setyanoor, E., Anwar, K., & Mahfuzh, T. (2025). (2025). Tafsir Al-Qur'an di Era Global: Antara Konservatisme Klasik dan Inovasi Kontemporer. *Eksplorasi Interdisipliner Dalam*

*Jurnal Penelitian* , 3 (3), 1083-1103.

- Shabran, CU, & Halkah, M. (2026). (2026). Analisis Pergeseran Makna Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* , 2 (1), 77-86.
- Shohib, M. (2025). (2025). Pendekatan Hermeneutika Kontemporer dalam Penafsiran Al-Qur'an: Menjembatani Eksposisi Tradisional dan Konteks Modern. *Jurnal Pengetahuan Dan Kolaborasi* , 2 (7), 711-718.
- Sulaiman, A., Syakarofath, NA, & Kusmana, K. (2024). (2024). Kritik epistemologi Islam oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dan implisitnya pada Islamisasi psikologi. *Jurnal Akademik Prinsip Dan Filsafat Islam* , 5 (1), 121-146.
- Susanto, E. (2016). (2016). Dimensi studi Islam kontemporer . *Kencana*.
- Taftazani, MF, & Nafi'ah, F. (2026). (2026). PENDEKATAN MODERNIS TERHADAP AL-QUR'AN: ANTARA INOVASI METODOLOGIS DAN PROBLEM EPISTEMOLOGIS. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah* , 7 (2), 1882-1900.
- Thahir, L. (2025). (2025). Mutiara Keilmuan: Paradigma Integrasi Ilmu. *UIN Datokarama Palu*.
- Wahyudi, A. (2026). (2026). FENOMENA AYAT-AYAT MUTASHA. *Jurnal Pendidikan Digital Dan Inovasi Berkelanjutan* , 10 (1).

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**



**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

